

UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DESA MELALUI SEKTOR PERTANIAN DI DESA PEGALONGAN KECAMATAN PATIKRAJA

Chusnatulya Nuril Jannah, Annisatun Mutoharoh, Silviana Dwi Rahayu, Mohammad Ridho Agus Setiawan, Ilham Fadlurochman, Rahman Muzaki, Purwaningrum, Wihdah Amali Fadlia, Febri Suharni, Fahmi Fahrezi, Fatni Erlina.

Abstract

This article discusses the Development of Village Economic Potential through the Agricultural Sector in Pegalongan Village, Patikraja District, Banyumas, Central Java. The purpose of this devotion is to make the community aware of the assets owned by the village so that it can improve the village economy. The devotion method used in this accompaniment is ABCD (Asset Based Community Development) assistance research. This assistance is going well with the results of Pegalongan village farmers can start processing dry land so as not to be idle post-harvest and work together with the village government as a facilitator for capital issues and others related to the aim of improving the village economy trough the agricultural sector. In the future, we hope that the village government will take more initiative and care more for the farming community, it is undeniable that agriculture is the biggest source of livelihood that should receive depper attention.

Keywords : Village Economic Potential, Agricultural Sector, ABCD

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Sektor Pertanian di Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja, Banyumas, Jawa Tengah. Adapun tujuan pengabdian ini yaitu untuk menyadarkan masyarakat akan aset yang dimiliki desa sehingga dapat meningkatkan ekonomi desa. Metode pengabdian yang digunakan pada pendampingan ini adalah pendampingan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendampingan ini berjalan dengan baik dengan hasil petani Desa Pegalongan dapat memulai pengolahan lahan yang kering agar tidak mengganggu pasca panen dan bekerjasama dengan pemerintah desa sebagai fasilitator untuk masalah modal dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan meningkatkan ekonomi desa melalui sektor pertanian. Untuk kedepannya harap pemerintah desa lebih inisiatif dan juga peduli lagi untuk masyarakat tani, tidak dipungkiri pertanian merupakan sumber mata pencaharian terbesar yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam lagi.

Kata Kunci : Potensi Ekonomi Desa, Sektor Pertanian, ABCD

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman sumber daya alam hayati tertinggi. Indonesia salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris terbesar di dunia dengan hasil pertanian yang melimpah. Kekayaan hasil pertanian di wilayah Indonesia ini tidak hanya dapat menunjang kebutuhan pangan dalam negeri saja, bahkan hingga menjadi kebutuhan ekspor. Sumber pangan pokok yang banyak dikembangkan petani Indonesia sebagian besar adalah padi, sagu, dan juga jagung. Umumnya, kita dapat menjumpai pertanian yang beragam terdapat di desa-desa.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 1 ayat 12).

R.Bintarto (2010:6) menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan anantara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur – unsur fisiografi, social, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah. Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.

Desa Pegalongan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Batas wilayah Desa Pegalongan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sokawera. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Patikraja. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungrandu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Serayu. Wilayah Desa Pegalongan didominasi oleh sawah, yang luasnya hampir 50% dari luas desa tersebut. Struktur tanah Desa Pegalongan adalah tanah liat, jika terjadi hujan mengakibatkan tanahnya menjadi licin. Diperkirakan wilayah ini apabila merupakan bekas hutan maka jenis pohon yang ada adalah jenis pohon besi atau trembesi, pohon jati, pohon waru, dan beberapa jenis pohon yang cenderung menciptakan suasana tanah liat.

Desa Pegalongan terletak di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Jawa Tengah terdiri dari 3 RW dan 14 RT yang terbagi dalam 3 RW yaitu RW 1, RW 2, dan RW 3. RW 1 terdiri dari 6 RT. RW 2 terdiri dari 5 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT. RW yang tersebar di Desa Pegalongan ini memiliki aset yang melimpah, seperti hamparan tanaman padi dan kebun melon yang termasuk aset alam, dan aset individu seperti otak-otak, tempe, peyek, jamu ramuan, toko pupuk dan lain sebagainya. Akan tetapi ada hal yang disayangkan, yakni masyarakat Desa Pegalongan yang kurang menyadari potensi yang mereka miliki, sehingga masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidup dengan mengadu nasib bekerja di luar kota. Selain aset sumber daya alam, Desa Pegalongan dengan 3 RW juga memiliki aset institusi keagamaan yang terdapat kegiatan rutin seperti Muslimat NU, banser, dan TPQ. Selain itu terdapat pula institusi sosial yang meliputi kelompok tani, karang taruna, dan organisasi silat serta ada pula sanggar kesenian lengger.

Salah satu keanekaragaman hayati yang melimpah pada Desa Pegalongan adalah tanaman padi. Selain padi terdapat tanaman lain yang juga ditanam oleh masyarakat desa yaitu melon. Namun tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan utama

masyarakat Desa Pegalongan. Pertanian di Desa Pegalongan merupakan sektor utama dalam pengembangan ekonomi desa. Tetapi pengembangan ekonomi pertanian di Desa Pegalongan belum maksimal. Maka diperlukan upaya pengembangan potensi di sektor tersebut.

Meskipun sektor perekonomian dianggap strategis, tetapi pada kenyataannya kondisi ekonomi masyarakat desa masih lemah atau kurang baik, dilihat dari pendapatan petani yang tidak stabil, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat, dampak negatif ini salah satunya adalah peranan anak muda yang semakin kosong disektor pertanian. Bahkan untuk usia petani pada saat ini rata-rata berumur 48 tahun keatas. Hal inilah yang mana nantinya sektor pertanian makin terpinggir, padahal potensi terbesar yang ada di desa adalah pertanian.

Selain itu, permasalahan mendasar yang dihadapi petani Desa Pegalongan adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Begitu juga sumber air yang masih sulit didapat. Masyarakat desa biasanya lebih mengutamakan sumber daya alam karena terbatas dengan biaya, karena usaha tani di Desa Pegalongan biasanya masih didominasi dengan usaha tani kecil akibatnya banyak keterbatasan dalam menguasai aset produktif, modal kerja, dan posisi tawar menawar sehingga tidak dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun permasalahan lain yang membersamai yaitu terkait dengan jarangnyanya pengawasan dari penanggung jawab lapangan yang dimaksud disini adalah pemerintah desa yang juga sebagai fasilitator. Kurangnya modal yang dipunyai, harga yang diterima atau nilai tukar petani rendah, sumber daya manusia rendah baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, kurang inovatif, selalu dihadapi oleh petani ataupun pelaku usaha argibisnis dibidang pertanian.

Berdasarkan pemaparan dari penjelasan diatas, peneliti mendampingi masyarakat Desa Pegalongan yang memiliki mimpi untuk mengembangkan aset di desanya, diantaranya dengan mengembangkan aset yang ada dengan semaksimal mungkin. Dalam pendampingan ini, peneliti memilih mengadakan workshop pertanian. Kegiatan workshop ini bertujuan untuk memberikan ilmu baru kepada para petani Desa Pegalongan dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Proses dan hasil pendampingan akan peneliti tuliskan dalam bentuk artikel yang berjudul Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Sektor Pertanian Di Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja berikut ini

METODE

Pengabdian masyarakat di Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development). Asset Based Community-driven Development merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan suatu masyarakat yang berada dalam cakupan besar yang mengupayakan terwujudnya tatanan kehidupan sosial dimana masyarakatlah yang menjadi pelaku sekaligus penentu upaya pembangunan dalam lingkungannya. Adapun metode dan alat dalam menemukan serta memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat meliputi: Penemuan Apresiatif, Pemetaan Komunitas, Penelurusan Wilayah (transect), Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Pemetaan Aset Individu, Sirkulasi Keuangan dan Skala Prioritas.

Pendekatan berbasis aset dalam mengembangkan masyarakat Desa Pegalongan, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas dimulai dari menemukan aset, menggali aset, hingga menimbulkan rasa memiliki aset bersama serta menggiring mereka untuk melakukan aktivitas nyata perubahan. Pendampingan dan pengabdian masyarakat Desa Pegalongan berlangsung selama empat puluh hari.

Pelaksanaan pengabdian berbasis pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Base Community Development*). Sebagai sebuah pendekatan, metode ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan pada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan di mana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan (Muslih et al., 2021).

ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Metode ABCD berorientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas memiliki kontribusi signifikan pada pengembangan mereka sendiri. Secara prinsip, ABCD merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih menfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas. Di samping itu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa berbeda dan merasa tidak mampu untuk membiayai atau menanggung hidupnya sendiri. Oleh karenanya ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai aset atau aset yang positif (Nuryananda & Prabowo, 2020). Dalam pendekatan ABCD seorang pemberdayan masyarakat lokal harus bisa menemukan sisi positif dari semua tantangan-tantangan pemberdayaan. Termasuk jika ditemukan adanya kekurangan dalam hal kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada tahapan hilir pendekatan ABCD, para pemberdaya masyarakat lokal akan berfokus pada pengelolaan aset ketimbang pencarian potensi (Suksmawati et al., 2021).

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

- a) Discovery (Menemukan), proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. mahasiswa pengabdian masyarakat menerapkan langkah ini sebelum melakukan workshop, yakni dengan melakukan Analisa dimulai dengan melakukan wawancara dengan warga petani Desa Pegalongan, disana kami menemukan banyaknya keresahan warga mengenai permasalahan tentang pengolahan lahan. Mahasiswa pun melakukan wawancara dengan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pertanian di Desa Pegalongan untuk menambah bahan-bahan materi yang nantinya akan disampaikan pada workshop.
- b) Dream (Impian), dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Harapan masyarakat tani Desa Pegalongan tentunya membawa mahasiswa

- pengabdian masyarakat untuk mau mewujudkannya, walaupun mungkin hanya skala kecil saja. Karena keterbatasan dari waktu dan kemampuan mahasiswa.
- c) Design (Merancang), proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Setelah wawancara, merencanakan program yang akan dilakukan untuk mewujudkan impian. Dalam hal ini mahasiswa pengabdian mulai merancang untuk mengadakan workshop sebagai Langkah awal untuk mengejawantahkan permasalahan yang menjadi akar dari keresahan masyarakat.
 - d) Define (Menentukan), kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’ tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Berdasarkan hasil dari wawancara dan proses perencanaan bersama mahasiswa, tim pengabdian menentukan untuk membuat kegiatan workshop dengan model penyuluhan sebagai solusi pertama dalam memberikan sedikit angin segar dalam proses mencari hasil yang dicari.
 - e) Destiny (Lakukan), Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi” (Dureau, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Pertanian di Desa Pegalongan

Desa pegalongan merupakan salah satu desa kecil yang ada di Kecamatan Patikraja. Desa pegalongan mempunyai 3 RW, yakni RW 1, RW 2, dan RW 3. Luas wilayah desa Pegalongan yaitu 264 Hektar. Luas wilayah total pada lahan pertanian basah sebesar 130 Hektar, pertanian kering sekitar 70 Hektar, sisanya pemukiman warga sekitar 64 Hektar.

Mayoritas masyarakat Desa Pegalongan berprofesi sebagai petani dengan presentase 70% untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain petani banyak juga masyarakat yang pergi merantau seperti ke luar kota ataupun ke luar negeri dengan masing-masing presentase 5%. Sedangkan sisanya masyarakat berprofesi sebagai pedagang, wirausaha, memiliki toko di rumah, Peternakan, ASN, dan Polri/TNI.

Dalam kegiatan disektor pertanian maka kontribusi yang sangat besar dalam bidang pertanian adalah aktivitas usaha tani. Aktivitas usaha tani adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani pada sebidang lahan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang menghasilkan. Aktivitas usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat petani khususnya di Desa Pegalongan dapat dilakukan melalui aktivitas usaha tani pada sawah dan proses hasil panen. Aktivitas usaha tani sangatlah beragam, mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen. Kegiatan usaha tani dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan cara tradisional dan modern. Cara mengolah tanah sawah yang dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti sabit, cangkul, bajak dan garu yang semuanya dikerjakan oleh manusia atau dibantu oleh binatang misalnya, kerbau dan sapi. Sedangkan cara mengolah tanah sawah yang dilakukan dengan mesin. Bisa menggunakan alat bantu dengan traktor dan alat-alat pengolahan tanah yang serba dapat bekerja sendiri. Pengolahan sistem pengolahan tanah untuk padi sawah

di Desa Pegalongan umumnya sudah banyak yang beralih ke traktor, yang dianggap lebih cepat dan efisien dalam penggunaannya.

Proses penanaman padi secara garis besar dapat dilakukan mulai dari tahap pembibitan, pemeliharaan persemaian, penanaman, penyiangan dan penyulaman, pemupukan, pemerantasan hama dan penyakit, serta proses panen dan perawatan hasil. Hasil pengamatan membuktikan bahwa luas areal sawah yang dimanfaatkan oleh para petani berdasarkan data yakni luas wilayah total pada lahan pertanian basah sebesar 130 Hektar, pertanian kering sekitar 70 Hektar. Untuk hasil produksi padi sawah dengan luas tanam 42 Ha menghasilkan sebanyak 294 Ton GBK sedangkan untuk padi ladang dengan luas tanam 17 Ha menghasilkan sebanyak 85 Ton GBK. Jumlah produksi secara keseluruhan padi dari luas tanam 59 Ha menghasilkan 759 Ton karena tanahnya cenderung kering.

Dari data menunjukkan bahwa peluang aktivitas usaha dibidang pertanian khususnya padi sawah maupun padi ladang memiliki prospek yang cukup baik dalam hal ini dibuktikan dengan masih besarnya luas lahan yang ada serta peluang untuk mengembangkan berbagai varietas bibit unggul. Petani tradisional atau yang biasa disebut petani konvensional hanya memanfaatkan bibit lokal dan memanfaatkan sistem pertanian dengan cara tradisional, pada hal peluang bisnis untuk konsumsi beras nasi sangat berpeluang untuk menjadi andalan bagi peningkatan taraf hidup masyarakat petani apabila dapat dimanfaatkan secara intensif.

Adapun usaha yang mulai dijalani beberapa waktu terakhir ini yakni usaha penanaman melon. Peluang usaha tani produksi di Desa Pegalongan masih sangat terbuka. Alasannya karena tanaman melon memiliki peluang bisnis dan bisa menunjang pendapatan petani apabila dimanfaatkan secara intensif. Beralihnya usaha tani dari beras ke tanaman melon karena tanaman ini terbilang cukup menjanjikan karena hanya membutuhkan waktu yang lebih singkat dari penanaman padi. Di Desa Pegalongan berdasarkan wawancara dengan Bapak Teguh selaku Ketua Gapoktan di Desa Pegalongan bahwa peluang tanaman melon cukup bagus, namun sampai saat ini para petani yang lebih berusaha masih kekurangan modal karena untuk mendapatkan peluang yang lebih besar harus membutuhkan modal.

Dari gambaran diatas, menunjukkan bahwa kontribusi pemerintah desa sangat diperlukan disini, karena untuk masyarakat sekitar Desa Pegalongan dengan Sebagian besar masih mengandalkan usaha tani sebagai mata pencaharian sehari-hari masih sangat terbatas untuk modal yang diperlukan. Apalagi dengan kondisi tanah yang cenderung ke arah tanah liat yang memang membutuhkan perairan yang cukup, namun sayangnya pemerintah Desa Pegalongan belum memfasilitasi sumber perairan untuk membantu petani dengan skala modal terbatas.

B. Faktor-faktor yang menghambat Aktivitas Usaha Tani

Menurut Harsono (2009), kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kebijakan pertanian ternyata menempatkan petani di posisi bawah meskipun petani berperan sebagai pemain utama dalam sektor pertanian. Dari berbagai penelitian maka ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi aktivitas usaha tani antara lain: sikap mental, modal, pasar, kelembagaan, pendidikan, dan sumber daya.

1. Sikap mental

Salah satu hambatan yang turut mempengaruhi aktivitas usaha tani adalah masalah sikap mental. Dengan adanya hambatan sikap mental, maka para petani akan sulit berkembang secara mandiri kalau tidak mampu merubah sikap mereka. Kalau dilihat dari tingkat kesejahteraan petani saat ini dapat dikatakan relatif rendah dimana terdapat sikap petani yang menghambat pembangunan pertanian antara lain:

Sebagian besar adalah petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya kemudian luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi, terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan, tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik, infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai, Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, dan Ketidak-mampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri.

Di Desa Pegalongan sendiri, permasalahan lahan masih belum terselesaikan. Diantara sebabnya yaitu mengenai lahan yang menggunakan sistem waris, dimana lahan tersebut banyaknya satu petak saja tidak hanya ada pada satu pemilik, namun biasanya ada beberapa pemilik yang mengakibatkan tanah tersebut bisa beralih fungsi, sampai-sampai banyak lahan yang akhirnya dianggurkan karena kurangnya rasa untuk mengelola namun berlomba-lomba untuk memiliki lahan tersebut. Artinya, pemilik belum memiliki sikap mental yang baik untuk mengelola lahan yang sudah dimilikinya itu.

Selain itu sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Jadi dengan demikian faktor sikap mental perlu mendapatkan perhatian dalam usaha meningkatkan aktivitas usaha tani khususnya di Desa Pegalongan.

2. Faktor Permodalan

Masalah permodalan bagi para petani merupakan hal yang sangat krusial. kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Harapannya, tentu akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor lain seperti industri dan jasa. Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian, dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang dapat berpengaruh pada keberhasilan upaya peningkatan hasil pertanian adalah permodalan. Karena rendahnya aspek permodalan akan mempengaruhi tingkat produktivitas bagi usaha tani.

Modal yang digadang-gadangkan untuk keberlangsungan proses bertani justru sulit didapatkan di Desa Pegalongan, karena memang Sebagian besar dari petani Pegalongan merupakan petani yang tergolong petani kecil, dimana masih menggunakan sistem mengeluarkan modal sekecil-kecilnya dan mendapatkan hasil sebesar-besarnya. Sayangnya hal tersebut kurang relevan. Karena bagaimanapun juga untuk mendapatkan hasil yang besar modal pun harus besar pula. Kendala ini pun masih belum terselesaikan sampai dengan saat ini.

3. Faktor Pemasaran

Pasar merupakan kunci terakhir dalam pengembangan usaha bagi aktivitas usaha tani, karena apabila tidak tersedianya pasar maka produksi yang dihasilkan oleh para petani tidak akan memberikan manfaat dan kontribusi bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga petani. Oleh karena itu pasar akan sangat menentukan kesimbangan usaha tani. Seringkali pemasaran bagi para petani menjadi kendala karena dipengaruhi oleh masalah turunnya harga satuan produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan petani, karena besarnya biaya yang dikeluarkan seperti pupuk, tenaga kerja, bibit maupun biaya-biaya lainnya. Dari hasil pengamatan tentang masalah pemasaran di desa Pegalongan ternyata masih cukup baik dan bisa dijangkau oleh masyarakat petani, kecuali terjadi kendala m menurunnya harga satuan produksi sehingga akan sangat mengganggu kesinambungan usaha bagi para petani.

4. Faktor Kelembagaan

Masyarakat Petani Kelembagaan dalam masyarakat pedesaan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu kala, dengan fungsi utamanya sebagai kelembagaan gotong royong (kerjasama) terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Di Desa Pegalongan sistem kelembagaan tradisional berfungsi sebagai aktivitas bentuk kerjasama atau yang dikenal dengan sistem gotong royong yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan bersama dibidang pertanian. Wadah kelembagaan dimaksud disebut dengan kelompok Tani. Kegiatan kelompok tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani desa tersebut, meskipun tidak semua petani di desa tersebut mengikuti kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan.

Hasil pengamatan di Desa Pegalongan didapati terdapat 3 (tiga) kelompok tani yaitu, kelompok tani Marga Jaya, Kelompok Tani Sida Makmur, dan Kelompok Tani Terus Jaya. Masing-masing kelompok tani tersebut memiliki seorang Ketua dan ditambah dengan 15-40 Anggota. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas kelompok Tani didesa Tumani sebagian besar sudah tidak berfungsi lagi hal ini disebabkan karena beralihnya tenaga kerja secara individual sedangkan untuk usaha gotong royong melalui kelompok tani dimanfaatkan pada saat-saat tertentu.

5. Faktor Pendidikan Petani

Sektor pertanian Indonesia masih terkendala dengan masih rendahnya tingkat pendidikan para petaninya, mayoritas pendidikan mereka lulusan sekolah dasar, sehingga tak heran jika produksi pertaniannya kurang berdaya saing tinggi. Dengan rendahnya tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi rendahnya produktivitas dan etos kerja petani, petani Indonesia lebih banyak merupakan petani sub sistem tradisional. Artinya, petani tersebut hanya berpikiran untuk mengolah hasil pertaniannya untuk mencukupi kebutuhannya saja. Hasil pengamatan membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Pegalongan sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMP.

6. Faktor Sumber Daya

Sumber daya terbesar yang dibutuhkan dalam pertanian adalah air. Permasalahan sumber daya air di bidang pertanian meliputi banjir dan kekeringan, kompetisi pengguna air, penggunaan air yang tidak efisien, ketersediaan air terbatas, difusi jaringan irigasi, penurunan produktivitas lahan, degradasi lahan dan perubahan penggunaan lahan. Meskipun air merupakan sumber daya alam terbarukan, namun dalam kenyataannya sangat sulit dikendalikan. Dengan demikian pengelolaan sumber daya air untuk pertanian menjadi sangat penting.

Di Desa Pegalongan terdapat permasalahan dalam pengairan, utamanya pada saat pasca panen. Tanah yang cenderung liat dapat cepat mengering dan keras, sehingga sulit untuk ditanami kembali, akibatnya banyak lahan menganggur. Apalagi ketika musim kemarau tiba, frekuensi pengeringan tanah akan lebih cepat. Saluran irigasi yang masih relative jauh pun menjadi masalah, karena air tidak akan sampai pada sawah dengan jarak yang tidak dekat dengan saluran irigasi.

Dengan permasalahan-permasalahan diatas, akibatnya pada penghasilan petani yang kurang maksimal. Modal yang dikeluarkan diawal biasanya tidak bisa pulang seperti sedia kala, uang tabungan pun makin lama makin terkikis, karena biaya untuk kebutuhan perawatan yang tidak sedikit, mau tidak mau harus merelakannya. Untuk itu, kami dari mahasiswa pengabdian masyarakat melakukan pendampingan melalui kegiatan workshop pertanian yang bersifat penyuluhan.

C. Workshop

Tujuan dari diadakannya workshop ini adalah untuk bisa membantu mencari solusi para petani yang merasa kebingungan. Workshop ini juga setidaknya bisa dijadikan penyambung lidah antara petani dengan pemerintah desa bisa memfasilitasi pertanian, sehingga ekonomi petani di Desa Pegalongan semakin maju. Selain itu, diadakannya workshop ini diharapkan dapat mengubah pemikiran masyarakat Desa Pegalongan dalam menangani permasalahan yang akan dihadapi dalam roda pertanian.

Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei, transek, dan wawancara dengan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dan keinginan masyarakat serta potensi yang ada di Desa Pegalongan. Dalam hal ini, survey dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat yang dianggap memahami kondisi Desa Pegalongan, seperti ketua RT, ketua RW, perangkat desa Pegalongan, serta tokoh masyarakat lainnya. Langkah selanjutnya melakukan pendekatan dengan semua elemen masyarakat, terutama dengan Kepala Desa, Tokoh Agama, dan mengikuti beberapa kegiatan sosial yang sebelumnya telah berjalan di masyarakat.

Berdasarkan hasil survey keluhan masyarakat rata-rata semua masalah berkaitan dengan pengairan lahan dan pengolahan lahan pasca panen. Permasalahan ini pula yang kemudian menyebabkan ekonomi kurang meningkat dikarenakan hasil panen pada periode pertama biasanya digunakan untuk kehidupan selama lahan menganggur.

Kegiatan workshop ini berlangsung kurang lebih 1 jam dengan menghadirkan pembicara yang berpengalaman dalam bidang pertanian. Dalam pemaparannya, lahan yang susah ditanami pasca panen disebabkan karena alih fungsi lahan dan hama, serta kurangnya air. Solusi untuk permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penanaman

tanaman selain padi, bisa juga dilakukan penanaman tumpang sari dalam satu lahan, penyemprotan hama pada saat pembuahan juga diperlukan.

Kegiatan ini pun berlangsung lancar tanpa ada halangan suatu apapun, bahkan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani pun menyambut dengan antusias, terlihat dari proses diskusi yang berjalan ramai lancar. Rasa ingin tahu yang tinggi inilah yang kemudian membawa para petani sedikit terbuka pemikirannya untuk dapat memajukan ekonomi yang ada di Desa Pegalongan.

Hal ini dapat diamati ketika selesai acara tersebut, para warga berbondong-bondong meminta bantuan pemateri untuk mewujudkan solusi-solusi yang tadi disampaikan untuk dilaksanakan di Desa Pegalongan. Bahkan banyak dari mereka sudah berniat untuk segera menggarap ilmu yang tadi sudah didapat. Besar harapan kami penyuluhan ini nantinya akan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pemerintah, karena dari warga sendiri tadi menyampaikan kegiatan semacam ini sangat membantu untuk menjawab kebingungan-kebingungan yang belum juga mendapat jawaban.

Dari kegiatan ini pula, pemerintah desa menjadi tahu bagaimana kesusahan para petani untuk mengelola lahan mereka, dan warga pun merasa sangat terbantu untuk menyampaikan keresahannya kepada pemerintah desa. Warga pun meyakini, bahwasanya ketika pemerintah desa suportif sebagai fasilitator dalam hal pertanian, nantinya ekonomi Desa Pegalongan perlahan akan maju, bahkan masyarakat tentunya tidak perlu kebingungan untuk berusaha dibidang pertanian yang akan seperti apa. Karena, tanpa disadari pertanian merupakan salah satu ladang ekonomi terbesar yang ada di Desa Pegalongan yang sayangnya perhatian dari Pemerintah Desa masih amat sedikit. Harapannya setelah kegiatan workshop ini pemerintah desa mampu memasifkan lagi gotong royong dan kerjasamanya untuk memajukan ekonomi desa, khususnya untuk pertanian itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) ini mampu menggiring masyarakat untuk mewujudkan dream melalui kesadaran aset yang dimiliki masyarakat dan berhasil membawa perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan ketentuan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Hasil pendampingan ini, petani Desa Pegalongan dapat memulai pengolahan lahan yang kering agar tidak menganggur pasca panen dan bekerjasama dengan pemerintah desa sebagai fasilitator untuk masalah modal dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan meningkatkan ekonomi desa melalui sektor pertanian. Bisa dilihat dengan masyarakat kembali memasifkan penanaman melon dan juga semangat untuk mengelola lahan kering dengan alternatif lain. Adapun pemerintah desa sedikit lebih membuka diri untuk membantu permasalahan berkaitan dengan pertanian yang ada di Desa Pegalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1992, *Pembangunan Pertanian dan permasalahannya*, PT Pradnya Paramita Jakarta.
- Ahmad shukri Mohd-Nain dan Rosman Md Yusuf, 2003, *Pemberdayaan Masyarakat Petani*, PT Fokus Harapan Jakarta.
- Bayu Krisnamurthi 2008, *Dinamika Kelompok Tani dalam mengatasi kemiskinan petani*, Fokus Media Jakarta.
- Harsono 2009, *Distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi petani*, CV Rajawali Jakarta.
- Sukino, 2003, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Langi, C.D, 2020, *Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Pembangunan Pada Sektor Pertanian Di Desa Tondegasan Induk Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa*, Minahasa.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ketiga:Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ahmad, Soleh, 2017, *Strategi Pengembangan Potensi Desa*, Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Padjajaran, Jurnal Sungkai.
- Faqih, M. S, Dkk. 2021. *Analisis SWOT Potensi Desa Plunjaran Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo*, Journal Of Economic Business And Engineering (JEBE) Vol.2, No.2, April.
- Malayu, P, Hasibuan, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Jakarta:Bumi Aksara.